

DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DI OBJEK WISATA AIR TERJUN SEDUDO DESA NGLIMAN KECAMATAN SAWAHAN KABUPATEN NGANJUK

Dewan Tari Ayu Irawan, Idris*, Agus Purnomo

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: idris.fis@um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i11.2024.3

Kata kunci

Pengembangan wisata
Dampak sosial
Masyarakat pekerja wisata

Abstrak

Pariwisata merupakan salah satu roda penggerak perekonomian nasional, terutama dalam meningkatkan produktivitas negara dan mengurangi angka pengangguran dengan terbentuknya lapangan pekerjaan baru. Pengembangan pariwisata dilakukan sebagai usaha menarik minat wisatawan, karena kemajuan pariwisata dalam suatu daerah akan memberikan banyak kontribusi bagi masyarakat maupun pemerintah daerah setempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik masyarakat, bentuk pengembangan wisata, dan dampak pengembangan wisata bagi masyarakat yang bekerja di Air Terjun Sedudo, Desa Ngliman, Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat terbagi ke dalam usia, jenis pekerjaan, dan jumlah pendapatan. Pengembangan pariwisata dilaksanakan pada atraksi dan amenitas wisata. Adapun dampak sosial yang terjadi ialah peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui sosialisasi dan pemberdayaan, terbukanya lapangan kerja baru, dan efektivitas pembaharuan kios terhadap pedagang. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah untuk melaksanakan pengembangan objek wisata yang efektif bagi semua pekerja, serta diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti sejenis selanjutnya.

1. Pendahuluan

Pariwisata memberikan manfaat besar bagi setiap masyarakat yang terlibat di dalamnya. Pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang bertujuan untuk melakukan kunjungan wisata, kegiatan ini dilakukan secara perorangan, keluarga maupun kelompok yang dilaksanakan dari tempat tinggalnya menuju ke tempat lain (Muljadi, 2009). Masyarakat yang melakukan kunjungan ini tidak tinggal secara permanen dan akan kembali pada tempat semula pada waktu kunjungan selesai. Pariwisata bertujuan untuk memperbaiki perekonomian masyarakat dengan terbentuknya lapangan kerja yang baru. Selain itu, pariwisata juga dapat melestarikan kearifan lokal serta kebudayaan dari bangsa Indonesia.

Pemerintah akan terus mengembangkan suatu objek wisata. Hasan (2016) mengemukakan bahwa pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai usaha untuk menarik minat wisatawan supaya berkunjung ke suatu objek wisata, dengan mengembangkan objek wisata tersebut menjadi lebih menarik. Cooper dkk dalam Sunaryo (2013) menjelaskan terdapat empat komponen utama pengembangan sebuah destinasi wisata yang sering dikenal dengan 4A, yaitu Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan Ansilari. Kemajuan pariwisata dan pembangunan memiliki hubungan ketergantungan, ketersediaan sarana dan prasarana pada majunya pembangunan suatu daerah membantu berkembangnya pariwisata yang ada di daerah tersebut sehingga sektor pariwisata itu akan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan kepada pemerintah daerah yang bersangkutan (Padmasana, 2016). Oleh karena itu dengan pengembangan berbagai sarana dan prasarana pariwisata tentunya akan memberikan dampak bagi pemerintah daerah maupun masyarakat.

Salah satu pengembangan pariwisata terjadi pada objek wisata Air Terjun Sedudo di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Objek wisata ini terletak di daerah pegunungan yaitu lereng Gunung Wilis, tepatnya di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan. Jarak wisata ini dengan pusat kota sebesar 30 km. Berkat ketinggian sekitar 105 meter dari permukaan tanah dan 1.438 meter di atas permukaan laut, Air Terjun Sedudo termasuk ke dalam daftar salah satu air terjun tertinggi di Indonesia (Harimintadji, 1992). Objek wisata ini dinobatkan sebagai wisata andalan dan menjadi sebuah ikon pariwisata Kabupaten Nganjuk. Popularitas ini dapat dibuktikan dengan melihat jumlah wisatawan yang mendatangi objek wisata ini, yaitu sebesar 116.520 pengunjung pada akhir tahun 2018 (Disparporabud Kabupaten Nganjuk, 2018).

Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk sangat memperhatikan sektor pariwisata dengan mengadakan berbagai pengembangan. Hal ini dapat dilihat di visi yaitu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitarnya melalui pembangunan dari berbagai bidang, diantaranya pertanian, perdagangan, industri maupun pariwisata yang berwawasan lingkungan, dan didukung oleh infrastruktur yang memadai (Padmasana, 2016). Pembangunan proyek ini dilakukan melalui Dinas PU Cipta Karya dan Tata Ruang, dengan pelaksana yang terlibat yaitu Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Kebudayaan (Disparporabud). Selain itu, upaya pengembangan juga dilakukan oleh pihak pemerintahan desa dengan memfokuskan pada masyarakat Desa Ngliman yang terlibat sebagai pekerja wisata di dalamnya.

Keterkaitan penelitian ini dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dikaji dari empat dimensi pembelajaran IPS, yaitu geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi. Dimensi geografi dapat dilihat dari penjabaran letak geografis Air Terjun Sedudo serta karakteristik masyarakat. Ekonomi mengenai upaya pemanfaatan Sedudo sebagai sumber pekerjaan. Sejarah membahas awal mula pembentukan lapangan pekerjaan baru setelah pengembangan Sedudo. Sedangkan sosiologi berupa dampak pengembangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi sosial telah banyak dilakukan. Padmasana (2016) mengkaji bahwa terdapat peralihan profesi masyarakat yang tinggal di sekitar Objek Wisata Air Terjun Sedudo, dari masyarakat yang bekerja di bidang pertanian ke non pertanian karena memberikan keuntungan yang lebih menjanjikan. Febrina dkk (2017) juga meneliti tentang dampak sosial budaya pada masyarakat Desa Gubugklakah, dengan hasil dampak sosial yang terjadi yaitu meningkatnya keterampilan masyarakat Desa dan terjadinya transformasi struktur mata pencaharian sedangkan meningkatnya kesempatan kerja bagi masyarakat. Shantika dan Mahagangga (2018) menemukan bahwa terjadi peningkatan pendapatan masyarakat pasca terjadinya pengembangan objek wisata sebagai dampak pengembangan Pulau Lembongan.

Penelitian-penelitian di atas menjadi salah satu penguat dan acuan untuk penelitian ini. Perbedaan yang ada dengan penelitian sebelumnya yaitu pada tempat dan kajian penelitian. Penelitian ini menekankan pada pengembangan yang dilakukan ketika Sedudo sudah berdiri menjadi objek wisata dalam kurun waktu yang cukup lama, sedangkan penelitian terdahulu membahas mengenai pengembangan wisata yang bertujuan untuk menyempurnakan objek wisata yang baru dibentuk. Hal ini berpengaruh pada kajian mengenai masyarakat, dimana mereka yang sudah bekerja cukup lama pada akhirnya mengalami dampak karena pengembangan terbaru yang mengubah tatanan yang sudah lama terbentuk, bukan karena pengembangan untuk membangun sebuah wisata baru. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan berbagai karakteristik masyarakat pekerja, mendeskripsikan jenis pengembangan objek wisata berdasarkan 4A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, Ansilari), dan menganalisis dampak sosial dari pengembangan Air Terjun Sedudo terhadap masyarakat Desa Ngliman yang bekerja di Air Terjun Sedudo.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dan lain-lain (Moleong, 2016). Lokasi penelitian terletak di objek wisata Air Terjun Sedudo yang terletak di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2019 sebelum wabah Covid-19, sehingga data yang didapatkan murni tanpa ada dampak yang berkaitan dengan wabah tersebut. Terdapat dua sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan

sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui narasumber yang dipercaya dan ditambah dengan pendukung yang dipilih secara *purposive*. Sedangkan, sumber data sekunder diperoleh dari teknik studi kepustakaan. Informan kunci pada penelitian ini yaitu masyarakat lokal yang bekerja di Air Terjun Sedudo dan koordinator objek wisata Sedudo, sedangkan informan pendukungnya yaitu Ketua ODTP Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk dan Pemerintah Desa Ngliman.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan prosedur observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan mendatangi objek wisata dan mengamati berbagai pengembangan yang dilakukan, wawancara digali secara mendalam untuk memunculkan opini informan, dan dokumentasi diambil secara mandiri saat kegiatan observasi dan wawancara berlangsung serta mengumpulkan arsip terkait penelitian. Analisis data penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari empat komponen, yaitu pengumpulan data di lapangan, mereduksi data sesuai fokus penelitian, lalu peneliti akan menyajikan data lalu penarikan kesimpulan.

Pengecekan keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2016). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data atau temuan informan kemudian membandingkannya dengan berbagai dokumen yang berkaitan. Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap penelitian ini terdiri dari tahap pra-lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, dan tahap penulisan laporan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Masyarakat Pekerja Air Terjun Sedudo

Air Terjun Sedudo adalah sumber penghidupan bagi masyarakat yang hidup di sekitarnya, dalam hal ini adalah penduduk Desa Ngliman yang turut bekerja di sana. Masyarakat pekerja ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, karakteristik dapat diartikan sebagai sifat, ciri, watak, dan tabiat pembeda satu dengan lainnya (Wiyono, 2007:39). Berikut ini adalah karakteristik dari beberapa masyarakat yang bekerja di Air Terjun Sedudo:

Tabel 1. Karakteristik Pekerja Wisata

No	Nama (Inisial)	Usia	Jenis Pekerjaan	Pendapatan
1	SK	46	Koordinator Sedudo	Rp. 3.000.000,-
2	IN	45	Pemilik <i>homestay</i> dan usaha Sari Mawar	Rp. 2.000.000,-
3	TU	52	Pedagang makanan	Rp. 1.000.000,-
4	SU	46	Juru pelihara	Rp. 2.000.000,-
5	PM	53	Pedagang makanan	Rp. 500.000,-
6	MA	55	Pedagang makanan	Rp. 1.000.000,-
7	MD	47	Pedagang pakaian	Rp. 1.000.000,-
8	JT	36	Pedagang pakaian	Rp. 1.000.000,-
9	JP	26	Juru pelihara	Rp. 1.000.000,-
10	SB	45	Juru pelihara	Rp. 1.000.000,-
11	RA	35	Pedagang makanan	Rp. 500.000,-
12	SMJ	40	Juru pelihara	Rp. 1.000.000,-
13	JNR	30	Tukang ojek	Rp. 500.000,-
14	RS	47	Pemilik <i>homestay</i>	Rp. 300.000,-

Masyarakat pekerja di Air Terjun Sedudo termasuk dalam golongan usia produktif. Masyarakat yang bekerja menjadi juru pelihara berusia sekitar 26 hingga 36 tahun, sedangkan pada pedagang dan pengusaha berusia 30 sampai dengan 55 tahun. Usia produktif menurut Sukmaningrum & Imron (2017) adalah penduduk yang berusia di antara 15 hingga 64 tahun. Disebut masih produktif dikarenakan penduduk pada usia ini masih dianggap mampu bekerja pada berbagai bidang tertentu dan menghasilkan barang maupun jasa. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Shantika dan Mahagangga (2018) yang menyatakan jika peluang untuk bekerja di Nusa Lembongan lebih besar bagi masyarakat yang masih berusia produktif.

Pekerjaan yang dimiliki masyarakat pekerja di Air Terjun Sedudo terbagi menjadi dua golongan, yaitu pekerja tetap di bawah Dinas Pariwisata sebagai juru pelihara dan pekerjaan lainnya seperti

membuat usaha sendiri. Terdapat total 72 masyarakat pekerja Sedudo dengan rincian 30 pedagang, 31 pemilik *homestay*, 10 tukang ojek, dan 14 juru pelihara. Petugas retribusi, petugas kebersihan, dan petugas parkir adalah golongan juru pelihara, sedangkan golongan kedua diisi oleh pedagang makanan, pedagang pakaian, produsen minuman sari mawar, tukang ojek, dan juga pemilik *homestay*. Masing-masing wisatawan memiliki kebutuhan dan potensi yang tidak sama, maka masyarakat mengisinya dengan berwirausaha atau bekerja di bidang pelayanan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini relevan dengan penelitian Febrina dkk (2017), yaitu masyarakat memanfaatkan peluang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berbeda dengan menjadi wirausaha maupun sebagai karyawan di wisata Ndayung Rafting.

Pendapatan masyarakat pekerja di Air Terjun Sedudo tidak seragam. Seperti yang diutarakan oleh Rahman (1995), pendapatan terbagi ke dalam dua bagian, yaitu masyarakat dalam golongan pendapatan berdasarkan upah dan pendapatan dari usaha sendiri. Juru pelihara memiliki pendapatan dari pemerintah dengan jumlah yang seragam yaitu satu juta rupiah, jika memiliki jabatan yang lebih tinggi maka pendapatannya akan berbeda, seperti ketua juru pelihara yang memiliki pendapatan sebesar dua juta rupiah dan koordinator Sedudo sejumlah tiga juta rupiah. Sedangkan bagi pedagang maupun pemilik usaha lain sekitar tiga ratus sampai dua juta rupiah tergantung jumlah wisatawan yang berkunjung. Hal ini relevan dengan penelitian Febrina dkk (2017), yaitu pendapatan pekerja di sektor wisata tidaklah stabil, musim kedatangan wisatawan adalah penentu kondisi tersebut.

3.2. Pengembangan Air Terjun Sedudo

3.2.1. Atraksi Wisata

Pengembangan yang pertama ialah pada atraksi wisata. Sunaryo (2013) mengemukakan bahwa atraksi wisata adalah komponen penarik kedatangan wisatawan, daya tarik wisata alam, budaya, maupun buatan adalah keunikan dari komponen ini. Pada Air Terjun Sedudo, pengembangan ini difokuskan pada peningkatan kualitas atraksi wisata yang lama dan penambahan atraksi wisata baru demi meningkatkan keindahan dan keamanannya.

Pengembangan atraksi wisata untuk meningkatkan keindahan dilaksanakan dengan menambahkan atraksi baru, seperti wahana flying fox, spot foto berbentuk hati, dan juga balai bersantai. Balai ini digunakan agar masyarakat dapat bersantai dan menikmati hidangan dengan tetap menjaga kebersihan kondisi sekitar kolam. Pembaharuan dari segi keamanan dilaksanakan dengan menghilangkan arena permainan di daerah yang lawan longsor dan membuat kolam khusus pemandian yang terpisah dari kolam utama. Selain untuk alasan keamanan, kolam baru dibuat untuk menjaga kesakralan kolam utama Air Terjun Sedudo. Wisatawan membutuhkan keamanan dan kenyamanan ketika melakukan suatu perjalanan ke sebuah destinasi wisata. Upaya yang dilakukan di atas relevan dengan penelitian Febrina dkk (2017), bahwa pengembangan dilakukan untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung ke wisata Ndayung Rafting.

3.2.2. Amenitas Wisata

Komponen pengembangan pariwisata yang kedua adalah amenities wisata. Amenitas mencakup fasilitas pendukung wisata, seperti akomodasi dan sarana prasarana (Sunaryo, 2013). Pengembangan ini dilaksanakan dengan pembaharuan pada fasilitas-fasilitas umum seperti mushola, toilet, juga penyediaan lahan parkir. Tahap selanjutnya yaitu pembaharuan kios pedagang dengan menjadikan bangunan lama menjadi sama rata, dengan tujuan untuk menjaga keindahan tata ruang serta memberikan kemudahan bagi masyarakat dengan tinggal membayar tiap bulan sebesar delapan belas ribu rupiah.

Pengembangan amenities selanjutnya ialah penyediaan akomodasi seperti *homestay*. Pembuatan *homestay* dilaksanakan dengan menyewakan kamar-kamar kosong dari pemilik rumah. Pemerintah Desa Ngliman memberikan pelatihan bagi masyarakat yang membuka usaha *homestay*. Menurut Widawati (2020) meskipun *homestay* berbeda dengan penginapan konvensional ataupun hotel, pelayanan yang diberikan harus tetap profesional sesuai dengan standar pelayanan pariwisata.

Pengembangan amenities terakhir ialah penambahan spot foto. Masyarakat yang melakukan kegiatan foto akan memberikan keuntungan dalam bidang promosi secara gratis. Wisatawan akan

tertarik untuk berkunjung demi bisa berfoto di spot yang sama. Hal ini relevan dengan penelitian Febrina dkk (2017) yang menyatakan bahwa terdapat media promosi yang murah dan efisien yaitu penggunaan media sosial secara daring.

3.2.3. Aksesibilitas dan Ansilari Wisata

Tidak terdapat pengembangan khusus pada komponen aksesibilitas dan ansilari. Aksesibilitas adalah kemudahan sarana dan sistem transportasi, sedangkan Ansilari adalah dukungan yang disediakan oleh pemerintah daerah maupun pengelola destinasi wisata untuk melaksanakan kegiatan wisata (Sunaryo, 2013). Pada aksesibilitas terdapat fasilitas yang ditawarkan yaitu ojek motor yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngliman, namun kegiatan ojek ini telah beroperasi lama. Hal ini relevan dengan penelitian Padmasana (2016) yang menyatakan bahwa jasa ojek muncul sejak tahun 1992. Begitu pula terhadap ansilari seperti pemandu wisata ataupun bangunan-bangunan pendukung semacam ATM, puskesmas, kantor pos, sarana kesehatan, dan lain-lain telah ada sejak dahulu.

3.3. Dampak Pengembangan Wisata terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Desa Ngliman

Dampak sosial diartikan sebagai hal yang timbul akibat aktivitas pembangunan yang menyebabkan perubahan pada manusia dan masyarakat (Sudharto, 1995). Dampak di penelitian ini terbagi menjadi dampak positif dan negatif, dikaji dengan teori pilihan rasional sebagai pisau analisis untuk mengetahui alasan masyarakat dalam melakukan pemilihan keputusan terkait pekerjaan setelah pengembangan sebelum virus Covid-19 menyerang.

3.3.1. Terbukanya Lapangan Pekerjaan Baru

Dampak sosial pertama yang terjadi akibat pengembangan ini ialah terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Febrina dkk (2017) yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata berkontribusi dalam membuka lapangan kerja baru dan mendorong kegiatan ekonomi lokal melalui pengembangan produk lokal. Lapangan pekerjaan baru dalam hal ini adalah pembukaan *homestay*. Awal mula pembentukan *homestay* tersebut dikarenakan terselenggaranya kegiatan Enduro pada tahun 2018 yang dilakukan oleh Kapolres Kabupaten Nganjuk, berhasilnya acara ini membuat Enduro kembali diadakan pada awal tahun 2019 oleh Kapolres yang kemudian bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk. *Homestay* ini dibentuk dengan tujuan menyediakan fasilitas tempat tinggal untuk peserta.

Pembuatan *homestay* dilaksanakan dengan menyewakan kamar-kamar kosong dari pemilik rumah yang lokasinya berdekatan dengan tempat penyelenggaraan acara. Berkat rapat yang diadakan oleh pihak desa dan pemilik rumah, terdapat sekitar 31 *homestay* yang berhasil didirikan. Jumlah kamar yang disewakan tergantung pada ketersediaan kamar kosong yang dimiliki oleh setiap pemilik rumah. Pengetahuan mengenai *homestay* diberikan oleh pemerintah desa melalui sebuah pelatihan khusus, ilmu yang diberikan melingkupi kelengkapan akomodasi, seperti ketersediaan konsumsi dan fasilitas seperti selimut dan handuk, juga keamanan jika pelanggan sewaktu-waktu membutuhkan bantuan.

Penghasilan dari *homestay* pada saat terdapat kegiatan Enduro tidak hanya dinikmati oleh pemilik, namun juga oleh pemerintah desa karena ikut berkontribusi. Namun selepas kegiatan Enduro, masyarakat yang masih meneruskan kegiatan tersebut telah selesai urusan dengan pemerintah desa sehingga pendapatan yang diperoleh dari *homestay* tersebut sepenuhnya dinikmati oleh pemiliknya sendiri. Tindakan untuk menjadikan rumahnya sebagai sarana *homestay* adalah hasil dari pertimbangan masyarakat. Untuk menghasilkan alat yang lebih besar dan menguntungkan pelaku akan memaksimalkan alat yang mereka miliki (Coleman, 2008). Alat yang dimaksud dalam hal ini adalah sumber daya yang tersedia yaitu rumah-rumah warga. Masyarakat dapat mempertimbangkan apakah mereka bersedia menjadikan rumahnya sebagai usaha baru ataukah tidak berdasarkan untung rugi yang akan didapatkan.

Berdasarkan hasil di atas, ditemukan jika masyarakat memilih untuk menyewakan rumahnya untuk meningkatkan pendapatan sehingga memunculkan sebuah pekerjaan baru terkait dengan bidang akomodasi yaitu menjadi pemilik *homestay*. Hal ini relevan dengan hasil penelitian

Padmasana (2016), yaitu dampak sosial dari adanya suatu pengembangan wisata salah satunya adalah munculnya profesi baru, perbedaan yang ada dari penelitian ini yaitu pada tahun 1992-1997 jasa penginapan masih belum tersedia. Dengan adanya lapangan pekerjaan baru berupa *homestay* ini, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan ini memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan kemajuan Sedudo.

3.3.2. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat

Dampak sosial kedua yang terjadi akibat pengembangan ini ialah peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai pelayanan pengunjung. Hal ini terjadi karena Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk maupun pemerintahan Desa Ngliman membuat beberapa program sosialisasi dan pelatihan yang bertujuan supaya masyarakat pekerja di Air Terjun Sedudo di dalamnya semakin berkembang. Sosialisasi dan pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata kabupaten Nganjuk dibagi menjadi dua, yaitu untuk para penjual barang atau jasa dan juru pelihara. Untuk pelatihan penjual, terdapat sosialisasi berupa pembuatan keripik dengan kemasan modern, pelatihan *skill* memasak serta sosialisasi Pokdarwis. Sedangkan untuk juru pelihara, terdapat penguatan karakter untuk meningkatkan kedisiplinan kerja serta dan pengelolaan objek wisata yang dilaksanakan tiga bulan sekali di kantor Dinas Pariwisata bersama juru wisata dari objek wisata lain. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Febrina dkk (2017), yaitu pelatihan yang dilaksanakan oleh pengelola Ndayung Rafting dimaksudkan untuk belajar profesional dalam bekerja.

Usai pelatihan masyarakat mulai membentuk suatu kelompok kecil yang membangun usaha pembuatan keripik tersebut menggunakan modal bersama, namun sayangnya terdapat berbagai kendala yang menghalangi sehingga usaha tersebut tidak berlanjut karena keramaian pengunjung yang tidak menentu. Hal ini sangat berpengaruh pada kondisi produk dikarenakan keripik tempe tersebut tidak mengandung pengawet sehingga akan lebih cepat basi. Banyak produk yang akan terbuang begitu saja.

Hal berbeda terjadi pada pelatihan yang diberikan kepada juru pelihara yang dapat menerapkan ilmu yang diterima dari pelatihan sosialisasi kedisiplinan pekerja dengan baik. Salah satu contohnya adalah pelayanan pada pengunjung dengan menerapkan Sapta Pesona. Rahmawati dkk (2017) menjabarkan bahwa Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Dengan menerapkan aturan tersebut, juru pelihara dapat mengatasi berbagai masalah yang terjadi dengan sopan dan dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini relevan dengan penelitian Febrina dkk (2017), yaitu masyarakat pekerja wisata didorong untuk melaksanakan kegiatan Sapta Pesona untuk memberikan kesan yang baik bagi pengunjung wisata Ndayung Rafting.

Sosialisasi dan pelatihan yang diberikan pemerintahan Desa Ngliman diantaranya adalah dengan membuat pelatihan pengolahan makanan yang dilaksanakan oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) Perdesaan Desa Ngliman pada tahun 2018. Program ini dilaksanakan dengan alasan banyaknya masyarakat Desa Ngliman yang memiliki sumber daya bunga mawar tapi tidak dapat memanfaatkannya. Pihak PNPM berharap agar masyarakat dapat melihat peluang tersebut dan meneruskan produksi pasca pelatihan agar dapat memunculkan suatu produk khas sebagai oleh-oleh dari objek wisata Air Terjun Sedudo. Namun usaha tersebut lagi-lagi tidak mendapatkan hasil, dikarenakan masyarakat tidak memiliki alat yang memadai untuk mengolah bunga mawar. Hanya satu pedagang yang masih bertahan dengan membuat produk minuman bernama Sari Mawar, dan tetap rutin mendistribusikannya ke objek wisata Air Terjun Sedudo.

Keputusan akhir masyarakat pekerja terutama pada pedagang untuk tidak melanjutkan pengetahuan yang diberikan dipilih setelah melalui berbagai pertimbangan. Coleman dalam Ritzer dan Goodman (2008) menjelaskan bahwa tindakan rasional seseorang tidak bisa diukur dari sudut pandang orang lain tapi dari sudut pandang orang yang melakukan tindakan tersebut. Pemerintah mengharapkan hasil sosialisasi dan pelatihan dapat diterapkan untuk meningkatkan perekonomian, namun ternyata dari pelaku usaha sendiri tidak dapat mengatasi kekurangannya. Meskipun begitu diharapkan pengetahuan yang telah diberikan kepada masyarakat pekerja maupun juru pelihara akan dapat diingat dan dimanfaatkan jika suatu saat dibutuhkan di masa depan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dikatakan terdapat penurunan hasil bagi keberhasilan program, namun terdapat kemajuan positif bagi peningkatan ilmu pengetahuan masyarakat.

3.3.3. Efektivitas Pembaharuan Kios Terhadap Pedagang

Pembaharuan kios yang dilakukan pada Air Terjun Sedudo bertujuan untuk memberikan hasil yang efektif terhadap masyarakat. Diantaranya yaitu meningkatkan estetika tata ruang, memberikan nuansa yang lebih rapi sehingga memanjakan panca indera pengunjung. Untuk pedagang yang terlibat, pembaharuan kios ini dilakukan agar pedagang dapat menikmati bangunan baru dengan biaya sewa yang murah sehingga menguntungkan pedagang. Namun pada pelaksanaannya, beberapa pedagang merasa dirugikan akibat pembaharuan tersebut. Salah satu kerugian dialami oleh pedagang makanan yang dahulu berjualan di sekitar kolam utama. Setelah lokasi pemandian dipindahkan dan terdapat larangan untuk berjualan di tempat semula, pedagang makanan yang terusir tersebut kemudian menumpang kepada beranda kios yang lain tanpa seizin pemerintah. Hal ini menunjukkan hasil yang didapat setiap pedagang berbeda, sehingga tidak semua pedagang merasakan keuntungan akibat kebijakan tersebut yang relevan dengan penelitian Shantika dan Mahagangga (2018), yaitu terjadi kesenjangan terhadap masyarakat pekerjaannya karena keuntungan yang dirasakan hanya diperoleh oleh sebagian masyarakat saja.

Permasalahan lain dimiliki oleh pemilik kios lama, mereka mengaku jika pembaharuan tersebut berdampak bagi usaha mereka. Jika dahulu bangunan kios mereka lebih luas, kini harus diperkecil agar ukurannya seragam. Keunggulan yang mereka tonjolkan pada saat sebelum pembangunan tidak lagi dapat dipamerkan karena karakteristik perusahaan mereka telah menghilang. Sifat atau ciri khas yang melekat di suatu entitas usaha adalah sesuatu yang biasa disebut dengan karakteristik perusahaan (Laraswita & Indrayani, 2010).

Hilangnya ciri khas ini membuat kios-kios mereka akan tampak sama saja dengan yang lainnya bagi para pengunjung, dan persaingan dagang menjadi semakin sulit yang menyebabkan pendapatan semakin tidak stabil. Namun meskipun begitu, masyarakat tetap menjalankan aktivitas jual belinya seperti biasa. Hal ini sesuai dengan pemikiran Coleman bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor (Ritzer & Goodman, 2008). Setiap tindakan manusia mengarah pada tujuan yang ditentukan oleh pilihan atau nilai. Begitu pula masyarakat Sedudo yang tetap memilih berjualan karena pekerjaan ini sudah merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan.

Efektivitas adalah unsur utama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam setiap kegiatan, program, ataupun organisasi. Program tersebut akan efektif apabila tujuan dan sasaran tercapai sesuai yang diharapkan (Wicaksono, 2013). Jika dilihat dari penjelasan di atas, masih terdapat beberapa yang pedagang merasa dirugikan. Akibat tidak tercapainya salah satu tujuan dari perubahan yang dilakukan yaitu memberikan keuntungan bagi pedagang, maka pembaharuan tersebut belum efektif, sehingga dapat dikatakan pengembangan tersebut memberikan dampak negatif bagi sebagian masyarakat.

4. Kesimpulan

Masyarakat pekerja Sedudo memiliki beberapa karakteristik yaitu berusia produktif, terbagi menjadi dua jenis pekerjaan yaitu juru pelihara dan wirausaha yang dipilih berdasar kemampuan yang dimiliki, serta memiliki pendapatan yang berbeda sesuai jenis pekerjaan dan kondisi musim kedatangan wisatawan. Pengembangan yang dilakukan pada Air Terjun Sedudo dilaksanakan pada atraksi dan amenities wisatanya, dengan harapan untuk meningkatkan keamanan, keindahan, mengikuti perkembangan zaman, dan melengkapi kebutuhan pengunjung. Dampak yang terjadi yaitu terdapat kenaikan dan penurunan akibat pengembangan yang dilakukan. Hal positif yang didapat yaitu pengetahuan masyarakat yang semakin meningkat dan terbukanya lapangan pekerjaan baru, sedangkan penurunan yang terjadi yaitu tidak efektifnya pengembangan bagi kondisi ekonomi sebagian pedagang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuat pemerintah melaksanakan pengembangan dengan lebih memerhatikan dampak yang akan ditimbulkan bagi pekerja di dalamnya untuk mencapai hasil pengembangan yang lebih efektif. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji mengenai dampak pengembangan wisata terhadap kondisi sosial dengan mengacu pada teori perubahan sosial untuk menganalisis dampak dari pengembangan terhadap kondisi sosial masyarakat secara lebih mendalam. Rekomendasi selanjutnya yaitu hasil dari penelitian ini dapat diterapkan dan diadopsi dalam pembelajaran IPS dengan menyesuaikan kebutuhan pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Febrina, R. P., Suharyono, & Maria Goretti, E. W. (2017). Dampak pengembangan objek wisata Ndayung Rafting terhadap sosial budaya dan ekonomi masyarakat (Studi pada masyarakat Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 45(2), 179–187.
- Coleman, J. S. (2008). *Dasar-dasar teori sosial (Foundations of Social Theory)*. Bandung, Indonesia: Nusa Media.
- Dinas Pariwisata dan Dikpora Kabupaten Nganjuk. (2018). *Dokumen evaluasi internal*. Nganjuk, Indonesia: Disparporabud Kabupaten Nganjuk.
- Harimintadji. (1995). *Nganjuk dan sejarahnya*. Nganjuk, Indonesia: P.N Keluarga.
- Hasan, S. M. (2016). Strategi pengembangan wisata Kota Cirebon menuju destinasi utama wisata religi [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. Yogyakarta, Indonesia.
- Laraswita, N., & Indrayani, E. (2010). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 123–135.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Muljadi, A. J. (2009). *Pengantar pariwisata Indonesia*. Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada.
- Padmasana, G. (2016). Dampak sosial ekonomi pengembangan objek wisata alam Air Terjun Sedudo Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk (1992-1997). *Jurnal Pendidikan Sejarah Avatara*, 4(3), 1171–1184.
- Rahman, A. (1995). *Doktrin ekonomi Islam Jilid I*. Yogyakarta, Indonesia: Dana Bhakti Wakaf.
- Rahmawati, S., Sunarti, & Hakim, L. (2017). Penerapan Sapta Pesona pada desa wisata (Analisis persepsi wisatawan atas layanan penyedia jasa di Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(2), 195–202.
- Ritzer, G., & Goodman, J. D. (2008). *Teori sosiologi modern* (Edisi ke-6). Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Shantika, B., & Mahagangga, I. A. O. (2018). Dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi masyarakat di Pulau Nusa Lembongan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 177–183.
- Sudharto, S. (1995). *Metodologi penelitian filsafat*. Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sukmaningrum, A., & Imron, A. (2017). Memanfaatkan usia produktif dengan usaha kreatif industri pada remaja di Gresik. *Jurnal Paradigma*, 5(3), 1–6.
- Sunaryo, B. (2013). Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta, Indonesia: Gava Media.
- Wicaksono, P. A. (2013). Efektivitas program dan pengelolaan objek wisata: Studi kasus pariwisata bahari dan permandian So Do di Kab. Mamuju [Skripsi, Universitas Hasanuddin]. Makassar, Indonesia.
- Widawati, I. A. P. (2020). Kebutuhan pelatihan pengelolaan keuangan bagi homestay. Dalam *Homestay Mozaik Pariwisata Berbasis Kerakyatan* (Vol. 1, pp. 32–45). Bali, Indonesia: Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Bali.
- Wiyono, W. (2007). *Glosarium bahasa Indonesia*. Yogyakarta, Indonesia: PT Kencana.